

FENOMENA UNGKAPAN “KIDS ZAMAN NOW” SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI LINGUISTIK

Awaliyah Ainun Niswah, Ismi Wafda Maulidiyah, Sulistianingsih
Universitas Al Azhar Indonesia
awaliyahniswah@gmail.com

ABSTRAK

Zaman yang semakin berkembang pesat dari segi teknologi, budaya maupun bahasa sangat memungkinkan melahirkan sesuatu hal yang baru. Salah satunya yaitu ungkapan yang sangat marak digunakan pada saat ini adalah “kids zaman now”. Pada hakikatnya, “kids zaman now” merupakan ungkapan guyonan untuk menyikapi hal-hal yang dianggap tabu oleh generasi zaman dulu. Akan tetapi pada akhirnya ungkapan ini menjadi lazim dan marak dilakukan oleh anak zaman sekarang. Dari segi bahasa, “kids” dan “now” merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris kids ‘anak-anak’ dan now ‘sekarang’. Yang menjadi aneh dan unik, kedua kata Inggris tersebut justru digabungkan dalam satu kalimat dengan kata zaman yang berasal dari bahasa Indonesia. Namun inilah yang membuatnya menggelitik untuk ditelusuri.

Penelitian ini menggunakan ancangan etnografi linguistik dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang mengandalkan teknik rekam wawancara dan catat. Etnografi linguistik sengaja dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam gambaran tentang anak-anak yang dikategorikan “kids zaman now”. Data dalam kajian ini berupa tuturan siswa SD, SMP, SMA dan mahasiswa yang sebagian besar berada di lingkungan Jakarta, serta unggahan gambar, video dan artikel di berbagai media sosial. Total responden yang diwawancarai secara mendalam berjumlah 50 orang.

Secara umum, jawaban responden tentang karakteristik “kids zaman now” dapat dipetakan menjadi 3, yaitu (1) selalu ingin mengikuti tren, sehingga ungkapan itu menjadi identitas sebagai generasi milenial yang kekinian, (2) dewasa secara perilaku dan pemikiran, tapi bukan dewasa usia, dan (3) selalu ingin tampil beda atau anti mainstream.

Kata kunci: fenomena, kids zaman now, etnografi linguistik

PENDAHULUAN

Ungkapan “kids zaman now” muncul pada tahun 2017 dan menyebar luas di media sosial. Ungkapan itu ditemukan pertama kali dari akun palsu dengan nama Seto Mulyadi di facebook. Ungkapan ini awalnya hanya sebuah guyonan, tapi akhirnya menjadi viral. Dari maraknya ungkapan “kids zaman now”, Wakil Gubernur DKI Jakarta juga menyampaikan pendapatnya tentang frase tersebut. Dikutip dari <https://kumparan.com/>, Sandi menjawab pertanyaan wartawan soal bahasa 'kids zaman now' di Balai Kota, Jalan Medan Merdeka Selatan, Jakarta, Rabu (28/2), “Enggak layak sih dari segi bahasa. Tapi milenial ini cari yang hits, terus cari yang relevansinya tinggi, cari yang otentik, cari yang relevan, cari yang jadi viral.” Ungkapan ini pun tampaknya membuat para remaja zaman sekarang yakin akan dirinya berbeda dari remaja zaman dahulu baik dari segi perilaku, pakaian, pergaulan, bahasa, dan lain sebagainya. Keyakinan itu menjelma menjadi sebuah keinginan untuk diakui keberadaan dan identitasnya. Mereka ingin dilihat sebagai sosok yang memiliki nilai distingtif positif, yang berjalan beriringan dengan kecanggihan teknologi digital di zaman ini. Teknologi yang modern dan canggih serta media sosial yang beragam adalah sahabat sejati mereka, yang memungkinkan mereka berkreasi, berinovasi, dan menjadikan ada sesuatu yang sebelumnya tiada; menjadikan mungkin, sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin.

Menurut Woodward (1997), identitas dapat dilihat sebagai sesuatu yang stabil dan dapat pula dilihat sebagai sebuah proses menjadi (*process of becoming*). *Process of becoming* inilah yang muncul pada generasi “kids zaman now”. Jika dikaitkan dengan etnografi linguistik, telaah terhadap konsep “kids zaman now” itu akan tergambar dengan tajam, karena ancangan tersebut mengaitkan data dengan kondisi sosial budaya yang melingkupi data itu. Ungkapan itu muncul tentu saja sebagai representasi kondisi sosial budaya anak-anak di zaman ini. Walaupun awalnya hanya sebagai lelucon, namun interpretasi yang disimpan oleh ungkapan itu mewakili kondisi yang sebenarnya. Viralnya ungkapan itu pun sebenarnya menggambarkan realitas tentang anak-anak zaman ini yang mudah sekali menyebarkan apapun yang mereka inginkan untuk tersebar. Tentu saja ini menarik untuk didalami, karena kecanggihan teknologi memungkinkan mereka bergerak tanpa batasan ruang dan waktu. Akibatnya, mereka menjadi berbeda.

METODOLOGI

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara observasi dan wawancara menggunakan teknik rekam dan catat. Dalam proses pengumpulan data, diambil dari tuturan verbal para responden sebagai hasil wawancara. Responden berjumlah 50 orang yang terdiri dari berbagai kalangan, di antaranya 7 orang siswa SD, 15 orang siswa SMP, 18 orang siswa SMA, dan 10 orang mahasiswa. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan beberapa pertanyaan untuk menggali cara pandang responden terhadap identitas anak-anak zaman sekarang. Wawancara ini dilakukan dengan estimasi waktu 1 jam dan suasana yang non formal, sehingga banyaknya informasi yang kita dapat dengan jelas dan rinci. Penelitian ini berada di kampus dan asrama, serta melalui media sosial.

Pada penelitian ini, fenomena linguistik pada ungkapan “*kids zaman now*” akan dicermati dari sudut pandang etnografi linguistik. Etnolinguistik menurut Kridalaksana adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan, atau cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa. Etnografi mengkaji bahasa dan teks dalam konteks budaya. Dalam hipotesis Sapir-Whorf disebutkan bahwa bahasa merupakan lambang budaya. Hipotesa tersebut menjelaskan bahwa konsep yang ada dalam pikiran seseorang yang dituangkan menggunakan bahasa akan menggambarkan siapa dirinya. Hubungan antara bahasa dan budaya ini menjadi fokus dalam etnografi linguistik. Secara sosial, budaya diekspresikan oleh bahasa dan fitur-fitur kultural yang bersifat non-bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, tuturan verbal responden dalam menjawab pertanyaan wawancara akan diperlakukan sebagai sebuah wacana atau teks yang akan dianalisis. Ini erat dengan pernyataan Hymes bahwa *modes of speech according to the ways in which they construct and reflect social life within particular speech community* (Hymes, 1962)

ANALISA

Terdapat 50 responden yang kami wawancarai secara mendalam. Pernyataan penelitian meliputi makna dan tujuan istilah “*kids zaman now*” beserta alasannya. Mengikuti model Hymes yang menyatakan bahwa komponen tutur (*component of speech*) itu tergolong dalam delapan unsur yang disingkat dalam akronim yaitu SPEAKING. Teori ini dapat mengembangkan *modes of speech* seseorang atau kelompok dalam merealisasikan kehidupan sosialnya melalui cara ia menggunakan bahasa. **S** yaitu *setting* dan *scene*, menunjukkan arti waktu dan tempat di mana tuturan itu dituturkan. **P** yang menunjukkan *participants* yaitu seseorang yang terlibat dari peristiwa tutur. Adapun **E** dengan arti *ends* yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh penutur. **A** menunjukkan arti *act* yaitu tindak pembicaraan / tindak tutur. Selanjutnya **K** yaitu *key* menunjukkan register atau laras bahasa yang digunakan dalam komunikasi. **I** dengan arti *instrumentalities* bermakna media yang digunakan dalam berkomunikasi. Kemudian **N** yaitu *norms* memiliki makna norma kebahasaan / aturan yang berlaku. Yang terakhir **G**, yaitu *genres* yang berarti bentuk dan ragam bahasa yang digunakan.

Setting (S) pada penelitian ini adalah sebuah ruangan kampus yang telah diatur menjadi ruang wawancara. Waktu yang disediakan untuk wawancara berkisar selama 1 jam untuk setiap responden. Wawancara dilaksanakan pada waktu siang hingga sore hari. Suasana pada saat wawancara dibuat tidak terlalu formal, sehingga wawancara berjalan dengan suasana santai. Partisipan (P) dalam setiap wawancara itu adalah satu orang responden dan dua orang pewawancara (peneliti). Latar belakang responden adalah pelajar SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. *Act Sequence* (A) dalam wawancara berupa diskusi yang berbentuk tanya jawab antara responden dan pewawancara (peneliti). Jawaban dari responden berupa konfirmasi, klarifikasi, dan alasan. Selanjutnya *key* (K) pada wawancara ini adalah bahasa Indonesia ragam tidak resmi, diselingi dialek ragam betawi dan jawa. *Instrument* (I) ditunjukkan dengan tuturan verbal pada wawancara ini direkam secara audio. Tidak ada aturan khusus dalam wawancara ini (N). Suasana santai dan tidak formal memungkinkan terjadinya interupsi saat dibutuhkan. Responden menjawab setiap pertanyaan secara apa adanya. Kemudian genre (G) yang ada dalam komunikasi antara pewawancara dan responden ini adalah wawancara verbal secara informal untuk menggali informasi yang akan menjadi data sebuah penelitian.

Hasil wawancara terhadap 50 responden dapat dipetakan dalam 3 bagian. Pertama, konsep atau gambaran tentang karakteristik anak-anak yang masuk dalam kategori “*kids zaman now*”; kedua, keunikan struktur frase ungkapan itu merupakan representasi keunikan anak-anak itu; dan ketiga, gambaran tentang alasan sosiokultural keunikan mereka.

a. Karakteristik yang termasuk dalam kategori “*kids zaman now*”

“*Kids zaman now*” adalah sebuah frase yang awalnya digunakan untuk kelucuan karena melihat fenomena yang dianggap tabu oleh generasi zaman dulu. Pada akhirnya frase ini menjadi lazim dan marak diungkapkan dan diterapkan oleh anak zaman sekarang. Salah satu contohnya yaitu anak-anak zaman sekarang yang sudah bisa bermain *gadget*. Hal ini menunjukkan perbedaan mereka dengan anak-anak zaman dulu.

Hasil wawancara terhadap 50 responden menunjukkan 3 identitas pada “*kids zaman now*”, yaitu **pertama**, 20 responden menyatakan ungkapan “*kids zaman now*” menunjukkan generasi milenial. Mereka adalah anak-anak yang lahir pada tahun 1990-an hingga awal 2000-an. **Kedua**, 18 responden menjelaskan bahwa ungkapan itu dipakai untuk menunjukan pendewasaan diri sebelum waktunya, khususnya dalam hal negatif. Contohnya, anak-anak zaman sekarang mengunggah kemesraan dengan lawan jenis di media sosial tanpa melihat keadaan dan situasi. Bukan hanya itu, mereka juga sudah berani menghisap rokok, memakai pakaian yang tidak pantas untuk seumurannya mereka, dan masih banyak lagi contoh perilaku-perilaku *kids zaman now*. **Ketiga**, 12 responden menyebutkan bahwa ungkapan *kids zaman now* menunjukan generasi muda yang “gaul” dan kekinian, karena jika mereka tidak mengikuti zaman maka mereka akan sulit bergaul dan sulit mendapatkan teman.

b. Keunikan struktur frase “*kids zaman now*”

Dari segi bahasa, *kids* dan *now* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris. *Kids* artinya anak-anak dan *now* artinya sekarang. Yang kemudian menjadi aneh dan unik yaitu saat kedua kata tersebut justru digabungkan dalam satu kalimat dengan kata zaman atau jaman yang berasal dari bahasa Indonesia. Inilah yang akhirnya membuat ungkapan tersebut dianggap lucu. Di dalam istilah “*kids zaman now*” terdapat campur kode, yang mana ketika si penutur mengungkapkan istilah tersebut maka mereka terlihat pintar berbahasa Inggris dan menunjukkan keadaan non formal. Akan tetapi, keunikan struktur frase tersebut bukan pada campur kode semata, tetapi lebih kepada representasi kultural siapa mereka. Secara tidak langsung, struktur frase yang tidak wajar itu mencerminkan bahwa mereka adalah anak-anak yang unik dan kreatif. Mereka memiliki cara yang tidak biasa untuk mengekspresikan diri. Mereka berusaha menembus paradigma sosiokultural lama yang terkotak-kotak. Dengan kata lain, mereka itu *out of the box*. Semua itu muncul dalam semua bidang kehidupan. Di mana hal tersebut didukung oleh teknologi yang sangat canggih di era digital ini. Salah satu contohnya yaitu berswafoto di dasar laut dan diunggah di media sosial.

c. Alasan psikososial keunikan mereka

Ada beberapa faktor yang membuat anak-anak itu menjadi unik, antara lain masa pubertas yang muncul lebih awal dibandingkan anak seusianya di zaman dulu. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap perilaku orang dewasa yang mereka belum ketahui. Pada akhirnya mereka pun mencoba untuk menirukan perilaku tersebut. Faktor selanjutnya yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap anak. Sebagai contoh, orang tua memberikan anak-anaknya fasilitas *gadget* dan *wifi*, tanpa mengawasi pemakaiannya. Dengan *gadget* ini lah mereka dapat mengakses informasi apapun yang ingin mereka ketahui. Gayung seolah bersambut. Rasa ingin tahu yang besar pada masa pubertas, disambut dengan fasilitas *gadget* dan *wifi* itu. Anak-anak menemukan perilaku orang-orang dewasa yang menurut mereka itu asyik. Akhirnya mereka langsung meniru perilaku tersebut tanpa sepengetahuan orang tua. Mereka menganggap itu sebagai sebuah hiburan. Dapat disimpulkan bahwa anak-anak zaman sekarang sangat berbeda dengan anak-anak zaman dahulu dalam berbagai hal. Perbedaan tersebut meliputi pakaian, pergaulan, tingkah laku, dan tuturan. Bahkan, makanan atau minuman yang mereka konsumsi sekarang pun sama dengan orang-orang dewasa saat ini. Dengan demikian, fenomena “*kids zaman now*” ini hendak memperlihatkan bahwa anak-anak zaman sekarang hanya berbeda usia dengan orang dewasa. Selebihnya, mereka sama.

Selain tiga hal yang dipaparkan di atas, ada dua temuan lain terkait dengan ungkapan “*kids zaman now*”, antara lain:

1. Banyak orang mengunggah artikel, gambar, dan video di media sosial tentang fenomena “*kids zaman now*”. Itu merupakan indikasi bahwa orang-orang tersebut sangat paham dan setuju atas ungkapan “*kids zaman now*”.
2. Fenomena “*kids zaman now*” ini menguntungkan banyak pihak. Mereka membuat karya yang memiliki nilai “beda”, mengunggahnya ke media sosial, dan itu membuatnya tenar. Ketenaran ini lah yang mengundang iklan dan pada akhirnya menghasilkan uang.

SIMPULAN

Masing-masing kategori dari analisis di atas memunculkan identitas yang berbeda-beda dalam karakteristiknya termasuk umur, pergaulan, dan penampilan. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi perbedaan anak-anak zaman sekarang dengan zaman dulu. Mengacu pada definisi dari Woodward (1997), identitas dibagi menjadi 2, yaitu yang pertama identitas didefinisikan sebagai sesuatu yang stabil dan tidak berubah. Yang kedua, identitas merupakan sebuah proses menjadi yang memiliki sejarah dan mengalami perubahan yang berkelanjutan. Fakta dalam kajian ini menunjukkan identitas yang kedua dari definisi tersebut. Di mana anak-anak zaman sekarang mengalami apa yang disebut proses menjadi, karena adanya berbagai macam faktor yang membuat anak-anak zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah masa puber anak-anak zaman sekarang lebih cepat daripada anak-anak zaman dulu, keinginan yang kuat terhadap perilaku orang dewasa, dan kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga mereka bertingkah semaunya.

REFERENSI

- Abdullah, Wakit. 2014. *Etnolinguistik: Teori, Metode, dan Aplikasinya*. Surakarta: UNS Press.
- Kadiman, Kusmayanto. 2014. *Tanpa Gadget dan Gupsos: Menuju Generasi Indonesia Bisa!*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kumparan.com – KumparanNEWS. Rabu, 28 Februari 2018. *Sandi Gunakan Bahasa ala Milenial Agar Mudah Diterima Anak Muda*. Jakarta: <https://kumparan.com/@kumparannews/sandi-gunakan-bahasa-ala-milenial-agar-mudah-diterima-anak-muda>. Diakses pada hari Senin, 5 Maret 2018.
- Neuman, W. Laurance. (Terjemahan). 2013. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Edisi 7*. Jakarta: Indeks.
- Rusminto, Nurlaksana. 2012. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Wibowo, Wahyu. 2011. *Cara Cerdas Menulis*. Jakarta: Kompas.
- Woodward. 1997. *Identity and Difference*. United Kingdom: The Open University.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Awaliyah Ainun Niswah Ismi Wafda Maulidiyah Sulistianingsih	Universitas Al Azhar Indonesia	S1. Sastra Arab FIB UAI	Linguistik